

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat.¹

Pengertian sosiolinguistik secara harfiah dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya. Istilah sosiolinguistik berasal dari penggabungan kata “socio” yang berarti masyarakat (*social*) dan “linguistik” yang berarti ilmu bahasa. Berdasarkan hal tersebut sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Dengan kata lain sosiolinguistik merupakan bidang interdisipliner antar dua bidang, yaitu bidang sosiologi dan bidang linguistik. Dalam kajian sosiolinguistik bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pengguna bahasa.

Sosiolinguistik, menurut Suwito didefinisikan sebagai studi interdisipliner yang mengkaji masalah kebahasaan dalam kaitannya dengan masalah sosial. Nababan berpendapat bahwa, sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa

¹ Aslinda, Ieli Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 6.

dengan dimensi kemasyarakatan. Menurut Kridalaksana, Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara perilaku linguistik dan perilaku sosial. Dalam sociolinguistik artinya perilaku kebahasaan dapat dipahami dari perilaku sosial. Verhar mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa sebagaimana tercermin dalam aspek sosial penutur tertentu. Rahardi dan Roeder mengungkapkan pandangan senada. Menurut Rahardi, sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dengan memperhatikan masyarakat, khususnya pengguna bahasa. Lauder mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi tentang bahasa yang berfokus pada variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Variasi bahasa tersebut dapat ditelusuri keberadaannya melalui stratifikasi sosial.

Berdasarkan definisi para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu linguistik (ilmu bahasa) interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial dalam masyarakat. Artinya sociolinguistik memandang bahasa berdasarkan aspek sosial. Bahasa dilihat melalui “lensa” masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk memahaminya. Semua permasalahan bahasa (dalam sociolinguistik) diselesaikan berdasarkan aspek sosial. Oleh karena itu penelitian sociolinguistik mempunyai tiga tema utama: bahasa, faktor sosial (masyarakat), dan hubungan antara bahasa.

Selain istilah sociolinguistik, beberapa ahli bahasa menggunakan istilah sosiologi linguistik (Chaedar Alwasilah). Hal itu disebabkan karena Sociolinguistik adalah bidang interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.

Beberapa ahli bahasa menganggap kedua istilah tersebut sama, sementara yang lain berpendapat sebaliknya. Baik sosiolinguistik maupun sosiologi bahasa sama-sama menyelidiki hubungan atau keterkaitan antara bahasa dan faktor sosial (masyarakat).²

Setiap bidang ilmu berguna dalam kehidupan nyata. Hal yang sama berlaku untuk sosiolinguistik. Karena bahasa sebagai alat komunikasi lisan manusia secara alami mempunyai aturan-aturan tertentu mengenai penggunaannya, maka terdapat banyak penerapan praktis sosiolinguistik. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam aspek sosial tertentu. Seperti yang dinyatakan Fishman, sosiolinguistik adalah tentang “siapa berbicara dalam bahasa apa, dengan siapa, kapan, dan untuk tujuan apa”. Dari rumusan Fishman tersebut kita dapat menjelaskan kegunaan atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan nyata.

Pertama, anda dapat menggunakan pengetahuan sosiolinguistik Anda saat berkomunikasi dan berinteraksi. Sosiolinguistik memberi tahu anda bahasa, jenis bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus anda gunakan ketika berbicara dengan orang tertentu, dan memberikan pedoman dalam berkomunikasi.³

Pada dasarnya bahasa memandang masyarakat sebagai hasil dari unsur-unsur sosial yang terkandung di dalamnya, yaitu interaksi antara bahasa dan unsur-unsur sosial. Perpaduan keduanya menimbulkan fenomena kebahasaan

² Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sosiolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 2-6.

³ Abdul Chair, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 9.

yang berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial di mana bahasa itu tumbuh.⁴ Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dan identitas penutur. Bahasa merupakan alat interaksi sosial dalam arti digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, atau informasi kepada masyarakat, baik secara umum maupun khusus. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, dikenal adanya logat yang bersifat khas dari daerah masing-masing.⁵

Dalam menggunakan bahasa, penutur perlu memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak tutur dan hubungan atau pengaruhnya dengan bentuk dan pilihan jenis bahasa. Del Hymes mengatakan ada delapan faktor yang perlu diperhatikan ketika menggunakan bahasa. Kedelapan unsur tersebut disingkat dengan akronim, *SPEKING* (*setting, participant, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm, dan genre*).⁶

Istilah penggunaan bahasa mengacu pada cara penutur menggunakan kemungkinan-kemungkinan bahasa, yang disebut Hymes sebagai fungsi bahasa. Penggunaan bahasa bervariasi tergantung pada perilaku dan budaya pembicara. Gagasan tentang adanya penutur ideal ini banyak ditentang oleh para ahli bahasa yang lain. Purwoko, menyatakan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan perilaku manusia baik secara individu maupun kolektif. Penggunaan bahasa mencerminkan perilaku dan fenomena sosial penutur. Pendapat itu

⁴ Syahrotul Latifah, dan Gigit Mujiyanto, "Pemakaian Basilek dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Buruh Kuli Bagunan dari Media Sosial Youtube," *Logat: Universitas Muhammadiyah Malang* 8, no. 2 (November, 2021): 121.

⁵ Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 27.

⁶ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 9.

memunculkan penelitian bahasa yang menggunakan metode etnografi, terutama untuk menganalisis budaya berdasarkan penggunaan bahasa. Hal tersebut banyak dilakukan oleh para ahli antropologi dan sosiolinguistik, bahkan telah menarik perhatian pula para ahli linguistik lainnya untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi dan komunikasi keseharian.

Dalam etnografi komunikasi, dijelaskan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan perilaku penutur dan fenomena sosial budaya masyarakat. Bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya masyarakat dan penutur yang menggunakan bahasa. Data yang digunakan bersumber dari data lisan yang direkam, karena dianggap lebih realistik dan aktual. Kata kunci dari etnografi komunikasi adalah *speaking* (berbicara) atau *communication* (komunikasi), *speaker* (penutur), *language use* (penggunaan bahasa).

Istilah penggunaan bahasa (*language use*) harus dibedakan dengan istilah *language usage* yang sering disebut seluk-beluk bahasa. Menurut Purwoko, istilah penggunaan bahasa menandai pilihan bahasa yang diambil oleh penutur dalam memanfaatkan unit linguistik untuk berkomunikasi berdasarkan berbagai pertimbangan faktor eksternal. Istilah seluk-beluk bahasa merujuk pada penggunaan unit linguistik sesuai dengan kaidah bahasa. Bahasa memiliki makna secara jelas apabila digunakan dalam kegiatan komunikasi (percakapan). Penggunaan bahasa mencakup peralihan dan perubahan bahasa berdasarkan faktor eksternal. Oleh sebab itu, dalam penggunaan bahasa faktor eksternal menjadi

bahan pertimbangan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa diatur oleh prinsip, bukan kaidah.⁷

Memang benar bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Ketika kita berbicara tentang suatu masyarakat atau komunitas, secara tidak langsung kita sedang membicarakan struktur dan sifat bahasa yang terdapat pada kelompok tersebut, begitu pula sebaliknya. Masyarakat mencakup kelompok dan komunitas yang di dalamnya terjadi interaksi antar anggota yang memerlukan dan menggunakan bahasa sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan yang komunikatif. Dalam masyarakat, intensitas komunikasi menciptakan ritme komunikasi yang pada akhirnya menentukan kebutuhan yang sama bagi masing-masing pihak, menimbulkan minat terhadap bahasa dan kemungkinan terjadinya perpecahan kelompok dalam masyarakat. Pembagian ini terjadi bukan hanya karena kesamaan kebutuhan namun juga karena kesamaan situasi. Dan perpecahan ini menciptakan kelompok komunitas baru yang disebut kelas sosial. Dalam suatu masyarakat tertentu, kita menemukan beberapa komunitas yang mengkategorikan kelompok menurut status ekonomi, bangsawan, status sosial, pendidikan, ekonomi, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain-lain.

Klasifikasi ini mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda-beda pada setiap individu masyarakat. Ciri-ciri kebahasaan ini menjadi ciri suatu komunitas tertentu dan seolah menjadi ciri khas komunitas tersebut. Mungkin hal ini tidak terdapat pada masyarakat yang menganut sistem egaliter, sistem yang menganut kesetaraan, sehingga terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat itu sendiri

⁷ Bowo Hermaji, *Teori dan Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 47-48.

kurang kentara dan bahasa yang digunakan masing-masing masyarakat cenderung berbeda. Oleh karena itu, bahasa tidak begitu penting. Perbedaan karena keberagaman bahasa tidak dianggap sebagai cacat. Namun pada masyarakat tertentu, misalnya Jawa, pengklasifikasian dan pembentukan kelompok dalam masyarakat masih terjadi.

Perbedaan dan klasifikasi ini mungkin memiliki karakteristik dan struktur kebahasaan yang berbeda. Penggunaan bahasa yang memanfaatkan perbedaan sifat dan struktur kebahasaan, serta perbedaan komunitas tutur dan interaksinya, dapat menimbulkan variasi bahasa.⁸

Ohoiwutun, berpendapat bahwa variasi atau keragaman linguistik adalah suatu bentuk perubahan atau perbedaan ekspresi linguistik yang berbeda-beda sesuai dengan kaidah kebahasaan. Variasi atau ragam bahasa merupakan salah satu bidang kajian sosiolinguistik. Kridalaksana, bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari ciri-ciri variasi bahasa dan menentukan korelasinya dengan faktor sosial. Menurut Hudson, variasi atau ragam bahasa dipahami sebagai serangkaian unit linguistik dengan kedekatan distribusi linguistik, seperti dialek, register, dan gaya bahasa.

Ada dua pandangan berbeda mengenai keragaman bahasa. Pertama, variasi atau keragaman bahasa dipandang sebagai akibat adanya keragaman sosial pada penutur dan ciri-ciri bahasa. Berdasarkan pandangan ini, variasi bahasa dijelaskan timbul karena penggunaannya dalam komunitas yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, keragaman bahasa tidak ada dalam masyarakat

⁸ Rizka Hayati, "Variasi Bahasa dan Kelas Sosial". *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan: Jurnal PENA* 35, no. 1 (Maret 2021): 48-49.

monoetnis. Kedua, variasi bahasa digunakan sebagai alat interaksi dalam berbagai aktivitas masyarakat. Menurut pandangan ini, variasi bahasa muncul dari perbedaan aktivitas sosial.⁹

Variasi bahasa terjadi karena adanya hubungan sosial yang sering terjalin antar orang atau sekelompok orang, dan variasi tersebut disebabkan oleh ketidakteraturan penuturnya. Variasi bahasa yang digunakan terlihat melalui interaksi antar penutur bahasa dari budaya daerah yang berbeda dan terdiri dari banyak ciri bahasa. Menggunakan bahasa yang berbeda dapat menjadi alat untuk aktivitas yang berbeda. Keanekaragaman bahasa ini tidak hanya disebabkan karena penuturnya tidak homogen, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosial yang dilakukan oleh penuturnya sangat bervariasi. Setiap kegiatan memerlukan atau menimbulkan keberagaman bahasa. Keberagaman ini bertambah bila bahasa tersebut digunakan secara sangat luas dan oleh jumlah penutur yang sangat banyak.¹⁰

Dalam Chaer dan Agustina, Para ahli mempunyai pandangan berbeda mengenai perbedaan bahasa. Dalam Chia dan Agustina, Hartman dan Stork mengklasifikasikan jenis-jenis bahasa berdasarkan kriteria: (a) latar belakang geografis dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) topik bahasan. Preston dan Shuy mengklasifikasikan jenis bahasa, khususnya bahasa Inggris dan Amerika, berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) pengenalan. Hal-liday membedakan variasi bahasa berdasarkan pengguna (dialek) dan

⁹ Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 33-34.

¹⁰ Rindi Nauko, ddk, "Variasi Bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato". *Universitas Negeri Gorontalo: Jambura Journal of Linguistics and Literature* (2022): 103.

penggunaan (registrasi). Mac David, sebaliknya, mengklasifikasikan keragaman linguistik menurut (a) aspek kewilayahan, (b) aspek sosial, dan (c) aspek temporal. Sedangkan Abdul Chaer dan Agustina mengelompokkan variasi bahasa menjadi: (a) variasi bahasa terhadap penuturnya, (b) variasi terhadap penggunaan bahasa, (c) variasi terhadap bentuk, dan (d) variasi terhadap bentuk. berarti variasi.¹¹

Berdasarkan penuturnya, variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, kelas sosial, tingkat umur, tingkat pendidikan, profesi, wilayah (regional), dan zaman. Anshori, berpendapat bahwa variasi bahasa yang disebabkan oleh penutur terjadi akibat perbedaan etnis, pendidikan, profesi, status sosial, dan jenis kelamin. Suhardi dan Sembiring mempunyai pendapat yang hampir sama. Menurutnya, keragaman bahasa dilihat dari aspek penuturnya lebih tergantung dari sisinya di luar bahasa misalnya kelas sosial, jenis kelamin, entitas, dan usia.¹²

Variasi bahasa terhadap penuturnya merupakan variasi perseorangan dan variasi bahasa sejumlah besar masyarakat yang mendiami suatu daerah atau wilayah. Variasi bahasa individu disebut *idiolek*, dan variasi bahasa kelompok individu disebut *dialek*. Menurut konsep idiolek, setiap individu mempunyai idioleknnya masing-masing. Artinya, setiap individu mempunyai ciri-ciri unik yang tidak dimiliki individu lainnya. Perbedaan ciri khas antar individu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis.

¹¹ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 35-40

¹² Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sosiolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 35-36.

Dialek adalah variasi linguistik sekelompok orang yang menjadi anggota masyarakat pada wilayah atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut *dialek geografis*, dan dialek berdasarkan kelas sosial disebut *sosiolek*. Dengan kata lain, perbedaan wilayah dan sosial ekonomi antar penutur dapat menimbulkan perbedaan bahasa. Labov, membedakan variasi bahasa berdasarkan tingkat kelompok, status, dan kelas sosial penuturnya atas; akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken.¹³

Beberapa ahli yang telah mengemukakan istilah tentang basilek. Basilek merupakan variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, bahkan diremehkan.¹⁴ Basilek merupakan variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah.¹⁵ Basilek merupakan “jenis bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau inferior”. Penggunaan varian bahasa ini dibatasi pada kelompok masyarakat umum. Misalnya, *bahasa Jawa krama ndesa* yang digunakan masyarakat Jawa dalam situasi resmi.¹⁶

Basilek merupakan variasi bahasa sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Basilek merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi. Menurut Parera, basilek adalah variasi bahasa diucapkan oleh kelompok orang yang tidak berpendidikan. Variasi bahasa ini menjadi dasar dari pembentukan kreol (perkembangan dari pidgin menjadi bahasa asli sekelompok orang). Dalam bahasa Jawa dikenal adanya bahasa Jawa

¹³ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 17-18.

¹⁴ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 38.

¹⁵ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 18.

¹⁶ Lina Nuryani, ddk, “Variasi Bahasa pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017”. *Universitas PGRI Madiun: Provided by E-Journal Universitas PGRI Madiun (Persatuan Guru Republik Indonesia)* (2017), 3.

“ndesa” (pelosok). Dalam pembelajaran bahasa di sekolah pun, bahasa Jawa sering dipandang sebelah mata, karena bahasa tersebut tidak mampu mengungkapkan hal-hal yang modern.¹⁷

Kertajaya Hermawan dalam Rahmawati, menjelaskan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain di atas segalanya, dan di dalam komunitas terdapat hubungan pribadi yang erat antar anggota komunitas berdasarkan kesamaan kepentingan dan nilai-nilai. Di sisi lain, menurut Soenarno, komunitas di Rahmawati merupakan sebuah identitas dan interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai aspek kebutuhan fungsional. Dari sini komunitas adalah kumpulan orang-orang tertentu yang membentuk suatu kelompok sosial di suatu daerah tertentu dan pada waktu tertentu, sekelompok orang yang saling peduli melebihi kebutuhan dan menciptakan suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut. dan peraturan yang dapat menjadi landasan yang sama dan bertindak bersama untuk mencapai tujuan yang sama.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tukang” berarti orang yang berpengalaman dalam pekerjaan manual dengan menggunakan alat dan bahan tertentu. Sedangkan arti becak berasal dari kata Hokkien “*Be chia*” yang berarti “kereta kuda”. Menurut KBBI, becak adalah kendaraan umum berbentuk sepeda yang mempunyai tiga roda, satu roda belakang, dan dua roda depan, serta digerakkan oleh manusia di jalan. *Be Chia* merupakan alat

¹⁷ Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 41.

¹⁸ Suardi, Syarifuddin, ddk, “Peran Ganda Istri Komunitas Petani,” *Universitas Muhammadiyah Makassar: Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* (2015): 11.

transportasi roda tiga yang banyak ditemukan di Indonesia dan beberapa negara Asia lainnya.¹⁹

Tukang becak merupakan salah satu jenis pekerjaan informal, yang dipandang hidup belunggu kemiskinan oleh masyarakat lainnya. Hal ini terlihat dari status sosial ekonomi mereka, terutama pendidikan dan kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa komunitas tukang becak adalah sekelompok orang tertentu dalam suatu wilayah atau kelompok sosial yang mencari nafkah melalui pekerjaan informal. Tukang becak banyak ditekuni oleh orang-orang yang berasal dari Pulau Madura.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, analisis mengenai bentuk penggunaan basilek belum diuraikan secara lebih spesifik. Selain itu, penelitian terdahulu kebanyakan membahas mengenai penggunaan basilek berdasarkan bentuk kekuasaan dalam berkomunikasi berdasarkan faktor vertikal (status sosial). Dalam penelitian ini menganalisis mengenai bentuk variasi bahasa basilek yang akan diulas secara lebih spesifik dan serta akan dipaparkan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan.

Peneliti memilih komunitas tukang becak dalam penelitian ini karena komunitas tukang becak sering ditemui atau mudah dijangkau terutama di jalan daerah Sersan Mesrul, Teja, Trunojoyo, Kolpajung, dan Bugih sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data dan komunitas tukang becak masih belum ada yang memilih sebagai objek penelitian.

¹⁹ Andi Yusrita, "Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kota Makassar". *Jurnal Commercio Kajian Masyarakat Kontemporer (Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar)* (2019): 3-4.

Bentuk variasi bahasa basilek yang ditemukan dalam komunitas tukang becak di Pamekasan yaitu, kata *nyarap* asalnya dari bahasa Madura dan jarang dituturkan oleh masyarakat Madura, hanya dari kalangan komunitas tukang becak. Arti dari kata *nyarap* dalam bahasa Indonesia yaitu sarapan pagi. Kata *nyarap* termasuk bentuk variasi bahasa basilek karena kata tersebut termasuk variasi bahasa sosial yang kurang bergengsi atau diremehkan dan hanya digunakan oleh komunitas tukang becak di Pamekasan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti cukup banyak menemukan bentuk variasi bahasa basilek dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan. Maka peneliti tertarik meneliti dengan judul "*Penggunaan Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak di Pamekasan*". Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk variasi bahasa basilek dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek yang digunakan oleh komunitas tukang becak di Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diuraikan terkait tentang Penggunaan Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak di Pamekasan, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan?
2. Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan.
2. Mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dalam penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan variasi bahasa basilek. Data yang ditemukan diharapkan menjadi penemuan-penemuan terkait tentang variasi bahasa basilek dari bentuk dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai variasi bahasa basilek dari segi bentuk dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada tukang becak di Pamekasan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang variasi bahasa basilek.
- c. Bagi IAIN Madura, dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang variasi bahasa basilek.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini perlu didefinisikan beberapa istilah agar pembaca dapat memahami maksud dari istilah-istilah yang digunakan. Definisi terminologi ini digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Agar pembaca dapat memahami sama dengan penulis. Definisi dalam penelitian ini adalah:

1. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah suatu bentuk bagian atau variasi bahasa yang mirip dengan bahasa terbimbing/baku. Variasi bahasa ada karena adanya keragaman sosial dalam penutur dan fungsi bahasa.

2. Basilek

Basilek adalah jenis bahasa sosial yang dianggap memiliki status atau otoritas rendah. Basilek sering digunakan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan. Yakni variasi bahasa basilek yang digunakan komunitas tukang becak di wilayah Sersan Mesrul Pamekasan, Teja, Tornojoyo, Kolpajung, dan Bugih.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Meydita Chrysan dan Gigit Mujiyanto (2020) yang dimuat dalam Jurnal Skripta dengan judul “*Basilek sebagai Ekspresi Kekuasaan dan Keakraban dalam Tuturan Penolakan dalam Interaksi Jual-Beli Pasar Tradisional*”. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif berupa ekspresi verbal dan dialog yang terjadi dalam bentuk teks pada saat proses jual-beli. Sumber data penelitian ini

berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa Basilek berdasarkan perbedaan status sosial dan keakraban yang mempengaruhi bahasa penolakan dalam interaksi jual-beli. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pola model Brown-Gilman berupa kekuasaan dalam komunikasi berdasarkan faktor vertikal (status sosial), kedekatan (solidaritas) dalam komunikasi dalam perspektif horizontal, dan bentuk penolakan dalam komunikasi. memahami. Menjadi perantara transaksi jual-beli di pasar tradisional.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Meidita Krisan dan Gigit Musianto memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan mereka lakukan selanjutnya. Persamaannya terletak pada penggunaan teori yaitu penggunaan variasi Basilek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan kita bahas terletak pada fokus penelitiannya. Fokus kajian yang peneliti teliti adalah penggunaan variasi bahasa pada komunitas tukang becak, sedangkan fokus penelitian ini adalah penggunaan variasi bahasa basilek berdasarkan perbedaan status sosial dan keakraban, serta penggunaan variasi bahasa basilek. variasi bahasa pada komunitas bersepeda dan mempengaruhi bahasa penolakan saat berbelanja. Interaksi penjualan.

Penelitian terdahulu kedua, dilakukan oleh Syahrotul Latifah dan Gigit Mujiyanto (2021) dalam Jurnal Logat, dengan judul “*Pemakaian Basilek dalam Tindak Tuturan Buruh Kuli Bangunan dari Media Sosial Youtube*” penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu video dialog maupun monolog yang

²⁰ Meydita Chrysan, ddk, “Basilek Sebagai Representasi Kekuasaan dan Keakraban dalam Tutar Penolakan pada Interaksi Jual-Beli Pasar Tradisional 2020” *Jurnal Skripta (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang)* 6, no. 2 (September 2020): 1.

diambil dari lima akun dari media sosial *youtube* yaitu (1) akun *Dadi Guyon* dengan judul video “*film Baper Jawa /Cinta Kuli Bangunan*” Eps. 7, (2) akun *TMK Guyon* dengan judul video “*Kerasnya Kehidupan | Film Pendek Jawa Lucu*”, (3) akun *Widodo Mulyo* dengan judul video “*Nasibpe Kuli Bagunannang Malay*”, (4) akun *KHARIM4S* dengan judul video “*Viral Tukang Bangunan Marah karena Nggak dibayar*”, (5) akun *KAKEK TIVI* dengan judul video “*Mandor Bangunan dihajar Kuli #Ngawi #Ngrambe*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk penggunaan basilek dalam percakapan pekerja bangunan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan basilek dalam percakapan pekerja bangunan, dan (3) penggunaan basilek dalam percakapan pekerja bangunan. Kosakata gunakan tindak tutur tutur pekerja konstruksi. Hasil penyelidikan sebagai berikut: (1) Ditemukan tiga bentuk Basilek: (a) Lima bentuk satu kata Basilek tunggal yaitu *mening, mendo, reg, lamun, grantos*, (b) Dua bentuk berimbuhan simulfiks sufiks yaitu *sawangen*, (2) Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan basilek, yaitu: (a) faktor sosial, seperti tingkat pendidikan di bawah sekolah dasar; (b) faktor situasional, seperti penutur dan cara bicarannya; pasangan yang melakukannya (sejenis pekerjaan), Faktor situasional, yaitu penutur dan mitra tutur yang melakukan jenis pekerjaan yang sama. (3) Penggunaan basilek dalam tindak tutur nonverbal terdapat pada delapan ujaran: (a) dua ujaran asertif, yaitu satu ujaran langsung dan satu pernyataan keluhan tidak langsung, (b) tiga tuturan direktif, (c) dua pernyataan gratifikasi, yakni satu pernyataan langsung pernyataan ancaman dan pernyataan kutukan

langsung; (d) satu pernyataan pernyataan, yaitu pernyataan hukuman langsung. (e) tidak ada pernyataan yang dapat dianggap ekspresif.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrotul Latifah dan Gigit Mujiyanto mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan ini berdasarkan teori yang digunakan yaitu basilek. Perbedaannya terletak pada sumber datanya. Sumber data penelitian ini adalah media sosial *Youtube*. Sedangkan sumber data penelitian yang akan peneliti lakukan adalah komunitas tukang becak.

Ketiga penelitian sebelumnya telah dimuat di Evi Selvira pada tahun 2022 sebagai bagian dari tesis Program Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura dengan judul "*Penggunaan Basilek dalam Model Kekuasaan dan Keakraban pada Video Channel Youtube Anom Songot*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa transkrip data dari *channel youtube* dimana terdapat interaksi antara tukang becak dan bentor, dengan penumpang yang mendeskripsikan bagaimana penumpang sebagai orang yang memiliki kekuasaan dan interaksi keakraban yang terjalin antara tukang becak dengan penumpang yang saling kenal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk variasi basilek dan juga model kekuasaan dan keakraban dalam interaksi tukang becak, bentor, dan penumpang.²² Penelitian yang dilakukan Evi Selvira memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan para peneliti. Persamaannya terletak pada teori yang

²¹ Syahrotul Latifah, Gigit Mujiyanto, "Pemakaian Basilek dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Buruh Kuli Bagunan dari Media Sosial Youtube". *Logat: Universitas Muhammadiyah Malang* 8, no. 2 (November 2021): 120.

²² Evi Selvira, "Penggunaan Basilek dalam Model Kekuasaan dan Keakraban pada Video Channel Youtube Anom Songot" (Skripsi, Universitas Madura, 2022): 5.

digunakan yaitu variasi bahasa basilek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti terletak pada sumber datanya. Sumber data penelitian ini berasal dari video di *channel Youtube* Anom Songot. Anom Songot adalah seorang tukang becak dan Kawi adalah seorang tukang bentor, dan penumpang tersebut. Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah komunitas tukang becak di Pamekasan. Perbedaan penelitian ini juga terletak pada rumusan masalah yang diajukan. Penelitian yang dilakukan Evi Selvira adalah tentang (1) bagaimana Basilek digunakan di *channel Youtube* Anom Songot dan (2) bagaimana Basilek digunakan dalam model kekuasaan dan keintiman. Kajian yang dipertimbangkan adalah (1) bentuk variasi bahasa basilek, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek.